

PENERAPAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DALAM MEMAHAMI ANAK PRA SEKOLAH

Binti Su'aidah Hanur, M.Pd

STAI Badrus Sholeh Kediri

Liyana Rakhmawati, M.Psi

STAISAM Mojokerjo

liyanarakhmawati@gmail.com , freeda0740@gmail.com

Abstrack

The development and growth of a child has several important times that cannot be missed. An important period in the development of a child is when he is still an early age, namely when he is born until he reaches his toddler age. These times are often referred to as the golden age, namely the times when a child is absorbing everything that is in his environment and that is around him, and all that he absorbs will affect the child's development mentally and personally. The study of early childhood psychology, also can not be separated from the study of cognitive, affective and psychomotor needed in educational psychology that parents and teachers need to know. The researchers explored various kinds of things that can influence, including how the genetic makeup can affect children's development as well as experience in this matter. Included in the psychology of early childhood development are physical, cognitive, language, moral and socio-emotional development. While children's psychology discusses child development more specifically.

Keywords: Education, Development and psychology, Pre-school Children

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Hal ini berarti bahwa, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang disediakan pemerintah, baik mereka yang normal

(tidak cacat fisik/mental) maupun yang tidak normal. Bahwasanya keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia untuk mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara, sebagaimana tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), diperjelas oleh Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994),

Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), Undang-undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). Seluruh dokumen tersebut memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari normalitas, bangsa Indonesia sangat bervariasi, ada warga negara yang normal dan ada pula warga negara yang tidak normal. Terkait dengan normalitas ini, lebih lanjut pada pasal 5 ayat 2 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus merupakan perubahan nama dari Pendidikan Luar Biasa dalam sistem pendidikan nasional terdahulu. Pengertian "luar biasa" dalam dunia pendidikan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari pada pengertian "berkelainan atau cacat" dalam percakapan sehari-hari. Istilah luar biasa dalam pendidikan mengandung pengertian ganda, yaitu mereka yang menyimpang ke atas karena memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding orang normal pada umumnya, dan mereka yang menyimpang ke bawah, yaitu mereka yang menderita kelainan,

kekurangan atau ketunaan yang tidak diderita orang pada umumnya.¹

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Psikologi

Menurut Muhibin Syah (2002), psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu psikologi yang menganalisis masalah psikologis yang terjadi dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha pendidikan. Sedangkan menurut Witherington (dalam Syah, 1997: 13) psikologi pendidikan diartikan sebagai studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam dunia pendidikan yang meliputi studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia yang tujuannya untuk mengembangkan dan meningkatkan keefisien di dalam pendidikan. Penerapan psikologi kepribadian dalam memahami anak usia dini sangat bisa kita lakukan jika kita mengetahui tahap tumbuh kembang anak usia dini. Pada anak usia dini, perkembangan kepribadian sedang dalam tahap membangun rasa percaya yang mendasar, juga pemenuhan akan kebutuhannya merasa aman. Melihat hal tersebut, berikut ini beberapa langkah untuk bisa lebih memahami anak usia dini.

Tumbuh kembang anak usia dini dimulai dari ketika mereka mengenal konsep diri. Di usia yang masih dini ini, anak memahami konsep diri melalui aktivitas yang mereka lakukan. Misalnya, ketika mereka ditanya tentang diri mereka, mereka akan lebih fokus menjelaskan tentang ukuran tubuh mereka ataupun aktivitas fisik yang mereka sukai.² Pemahaman konsep ini diperoleh melalui pemberian contoh langsung

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1. Selanjutnya pada pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

² Di akses dari <http://gilatugas.blogspot.com/p/aspek-perkembangan.html> pada tanggal 18 Maret 2021

dari orang tua ataupun orang dewasa di sekitar anak usia dini. Begitu pula dengan penerapan konsep *reward and punishment agar anak bisa belajar bahwa setiap hal yang dilakukan oleh mereka memiliki dampak positif dan negatif*. Akan tetapi dalam hal ini orang tua dilarang memberikan hukuman fisik, seperti memukul, mencubit atau semacamnya karena hanya akan membuat anak merasa trauma. Melalui bercakap-cakap dan bercerita dengan anak, kita bisa lebih mengenali anak tersebut. Selain itu, dengan bercakap-cakap anak juga bisa belajar mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata sehingga juga akan mempermudah Anda memahami anak di usia dini tersebut. Pembentukan kepribadian lebih banyak di pengaruh oleh lingkungan tempat anak tumbuh salah satunya adalah keluarga. Dalam keluarga, anak usia dini bisa belajar cara menyikapi suatu hal, menirukan hal hal yang baru di kenal dan orang tua juga akan lebih mudah memahami kepribadian anak. Kemampuan orang tua dalam memahami kepribadian anak akan memudahkan orang tua dalam memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi tumbuh kembangnya.

Menurut Elizabeth Hurlock (1999) ada beberapa cara untuk memahami kepribadian anak antara lain: (1). *Mengenali Ekspresi Anak*, sejak usia 2 atau 3 tahun sejatinya anak telah mampu mengekspresikan perasaannya melalui raut wajah. Selain itu, dengan memperhatikan dan mengenali ekspresi anak, orang tua bisa lebih memahami perangai atau kepribadian anak. Tipe-tipe kepribadian anak akan tercermin dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Anak usia dini biasanya suka mengeksplor

dan mencoba hal-hal baru. Hal ini merupakan sesuatu yang normal karena masih banyak yang belum diketahui oleh anak usia dini. Maka, salah satu penerapan psikologi kepribadian dalam memahami anak usia dini adalah dengan memberinya kepercayaan untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertarik. (2). *Tidak Memaksa Anak*, di usia 2 sampai 3 tahun biasanya anak mulai mendefinisikan rasa 'aku' dimana berarti anak mulai mengembangkan karakternya berdasarkan struktur nilai dan budaya di lingkungan. Di waktu ini, sebaiknya Anda tidak memaksa anak melakukan apa yang tidak dia inginkan. Cukup secara perlahan kenalkan pada anak nilai-nilai yang benar dan pahami apa yang anak inginkan. (3). *Membiarkan anak melakukan sesuatu dengan caranya*, pada anak yang berusia 2 tahun, anak sudah bisa melakukan eksperimen dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Maka, setelah di poin sebelumnya disebutkan bahwa untuk memberi anak kepercayaan, juga biarkan anak memecahkan masalahnya sendiri. Misalnya, ketika anak bermain dan memecahkan teka-teki, cukup amati anak yang mencoba memecahkannya. (4) *Membuat anak merasa nyaman*, ketika anak merasa nyaman, anak akan lebih bebas bercerita dan mengajak orang tua terlibat dalam dunianya. Orang tua pun akan lebih mudah memahami kepribadian anak di usia dini.(5). *Mengajak anak bertanggung jawab*, pada usia 1 hingga 3 tahun, anak sudah memasuki usia mulai mampu bertanggung jawab atas beberapa hal. Maka, orang tua bisa mencoba untuk memahami anak dengan melihat caranya merespon sesuatu. Cobalah untuk memberi anak tersebut suatu masalah yang menuntunya bertanggung jawab supaya orang tua bisa lebih memahami pola pikir dan kepribadian anak tersebut.³

2. Pengertian Psikologi Anak

Sebagai cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan jasmani, perilaku, dan fungsi mental dari manusia yang mulainya bisa dilihat sejak

³ Hanur, B. S. (2019, November). Children for Future: Gaining Our Children Success Through Jurnal al-Hikmah vol. 9 no. 1 Maret 2021 | 80

Smart School of Early Childhood Education. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1). 78~85

terbentuknya atau proses penciptaan manusia hingga menjelang kematianya, psikologi anak mempelajari persamaan dan juga sekaligus perbedaan fungsi – fungsi psikologis sepanjang hidup manusia, mempelajari proses berpikir pada anak – anak dan bagaimana perubahan serta perkembangan kepribadian seseorang. Tahapan perkembangan pada masa anak-anak ini tidak diberikan status apapun di dalam masyarakat tempatnya lahir. Artinya, pada masa ini anak – anak hanya dianggap sebagai versi kecil dari orang dewasa. Bisa dilihat dari model pakaian anak – anak yang hanya menyamai model pakaian orang dewasa pada masa ini. Tidak ada pemisahan peran antara anak dan orang dewasa, bahkan segera setelah anak mampu, ia akan diberi tugas yang sama dengan orang dewasa lainnya. Paling menentukan dalam perkembangan anak adalah pengalaman dan pendidikan. John Locke tidak mengakui adanya kemampuan bawaan anak, melainkan menyatakan bahwa kejiwaan anak ketika dilahirkan sama seperti kertas kosong yang coraknya sangat ditentukan oleh bagaimana kertas tersebut ditulisi. Istilah Tabula Rasa berkembang dari pengertian ini, dan bagaimana pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak, dengan kata lain pada saat sekarang dikenal dengan pengaruh pengasuhan yang akan memberi pengaruh kepada perkembangan anak karena anak – anak merupakan anak didik yang memiliki sifat – sifat tertentu, maka anak – anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Ia mengajurkan bahwa setiap pengajaran harus dapat menarik perhatian anak dan bisa diperagakan agar anak dapat mengamati,

menyelidiki dan mengalami pendidikan itu sendiri.⁴

Seorang peneliti dari Jerman yang memulai dasar dari psikologi perkembangan dengan mencetuskan paham *Philantropinisme*, yaitu paham yang menitik beratkan pada kecintaan kepada sesama manusia terutama anak – anak. Inti dari paham ini adalah :

- a. Pengajaran harus selaras dengan jalannya perkembangan seorang anak, hal ini sejalan dengan mendukung tahapan perkembangan kognitif anak usia dini.
- b. Pada dasarnya manusia itu adalah baik
- c. Pengajaran harus dimulai dengan melibatkan bendanya atau dengan kata lain melakukan peragaan dan mengajar dengan menggunakan contoh, itulah cara mendidik anak agar cerdas pada masa sekarang ini.
- d. Pengajaran haruslah menarik dan membuat gembira.

Berdasarkan paham *Philantropisme* lahirlah psikologi perkembangan yang memberi pandangan bahwa secara kualitatif anak berbeda dengan orang dewasa. Paham tersebut menolak pendapat yang menyatakan bahwa bayi adalah makhluk pasif yang perkembangannya ditentukan oleh pengalaman dan juga menolak pernyataan bahwa anak merupakan versi tidak lengkap dari orang dewasa. Paham tersebut beranggapan bahwa anak sejak lahir merupakan makhluk yang aktif dan suka mengeksplorasi lingkungannya, karena itu harus dibiarkan untuk mendapatkan pengetahuannya dengan caranya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan. Senada dengan ha tersebut, Rousseau juga menolak bahwa anak mempunyai sifat bawaan yang buruk, bahwa segalanya tidaklah buruk jika keluar dari tangan Sang Pencipta melainkan buruk berkat campur tangan manusia. Ia adalah pendidik yang menaruh perhatian besar pada pendidikan anak dan pendidikan sosial. Tujuannya meningkatkan pendidikan dalam masyarakat dengan

⁴ Sutrisno. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Binti Suaidah H., & Liyana R,

mengutamakan pendidikan pada anak-anak. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak berdasarkan pengalaman, mulai dari yang paling mudah hingga paling sulit. Dalam kronologis perkembangan anak ada beberapa prinsip yang menjadi dasar penelitian dan pengamatan para ahli yaitu: Perkembangan akan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek kehidupan anak-anak. Setiap anak memiliki tempo dan kualitas perkembangan yang tidak sama. Secara relatif perkembangan beraturan mengikuti pola tertentu. Perkembangan berlangsung sedikit demi sedikit dan berangsur-angsur. Perkembangan berlangsung dari kemampuan umum menuju kepada kemampuan yang bersifat khusus, sesuai dengan proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan individu yang normal yaitu mengikuti seluruh fase. Perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat pada satu aspek dan dalam batas tertentu. Perkembangan aspek tertentu akan berjalan sejajar atau melibatkan dengan aspek lainnya.

3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kelas inklusi untuk anak usia dini telah dilakukan. Berikut hasil penelitian mengenai kelas inklusi untuk anak usia dini yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :1) Fitri Anjani (2011) Pendidikan psikologi dalam Pembelajaran PAUD Ahsanu Amala Yogyakarta., Program S2 Pendidikan Guru Raudhlatul Athfal, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2) Cahyaning Suryaningrum dkk (2016) Pengembangan Model Deteksi Dini pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04, No. 01, Januari 2016*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 3)

Hery Kurnia Sulistyadi (2014) Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan pra sekolah di Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 2, No. 1, Januari 2014*, Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga, 4) Zaitun (2011) Proses Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Biasa di Sekolah (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Kota Pekanbaru), *Laporan Penelitian Individual, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 5) Tarmansyah (2009) Pelaksanaan Pendidikan psikologi di SD Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif), *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Vol. IX No. 1 April 2009*. Ejournal Universitas Negeri Padang

4. Perkembangan Terbaru Terkait anak pra sekolah

Mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun). Ciri-ciri yang dikemukakan meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Tugas Perkembangan Pada Masa Usia Pra Sekolah. Mengartikan tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan

Menurut Elizabeth Hurlock (1999) tugas-tugas perkembangan anak usia 4 - 5 tahun

adalah sebagai berikut: Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya. Mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat.

Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tingkatan nilai. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga.

Mencapai kebebasan pribadi.

Pertumbuhan Fisik. Penampilan maupun gerak gerik anak usia prasekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. a) Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. b) Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Jadwal aktivitas yang tenang diperlukan anak. c) Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit, seperti mengikat tali sepatu. d) Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna. e) Walaupun tubuh anak lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (soft).

Perkembangan Motorik. Di usia

prasekolah, gerakan tangan anak (handstroke) sudah pada taraf membuat pola (pattern making). Ini tingkat paling sulit karena anak harus membuat bangun/bentuk sendiri. Jadi, betul-betul dituntut hanya mengandalkan imajinasinya. Sedangkan pada keterampilan motorik kasar, anak usia prasekolah sudah mampu menggerakkan seluruh anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, memanjat, naik-turun tangga, melempar bola, bahkan melakukan dua gerakan sekaligus seperti melompat sambil melempar bola.

Perkembangan Kreativitas. Kreativitas imajiner (orang, benda, atau binatang yang diciptakan anak dalam khayalannya) dan animasi (kecenderungan menganggap benda mati sebagai benda hidup) yang merupakan kreativitas awal di masa batita sudah mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, anak prasekolah cenderung melakukan dusta putih (white lie) atau membual. Tujuannya bukan untuk menipu orang lain, tapi karena ia merasa yakin hal itu benar. Ia ingin bualannya didengar. Perlu diketahui, pada masa prasekolah, anak sudah mulai menunjukkan ego dan otoritasnya. sejalan dengan pertambahan usianya dimana anak mulai membedakan antara khayalan dan kenyataan, kebiasaan membual mulai hilang.

Perkembangan Emosi. Salah satu tolak ukur kepribadian yang baik adalah kematangan emosi. Semakin matang emosi seseorang, akan kian stabil pula kepribadiannya. Untuk anak usia prasekolah, kemampuan mengekspresikan diri bisa dimulai dengan mengajari anak mengungkapkan emosinya. Jadi, anak prasekolah dapat diajarkan bersikap asertif, yaitu sikap untuk menjaga hak-haknya tanpa harus merugikan orang lain. Saat mainannya direbut, kondisikan agar anak melakukan pembelaan. Entah dengan ucapan, semisal, "Itu mainan saya. Ayo kembalikan!", atau dengan mengambil kembali mainan tersebut tanpa membahayakan siapa pun. Ciri Emosional Pada Anak Prasekolah : a) Anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. b) Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi, mereka seringkali

memperebutkan perhatian guru.(Ananda 2010). **Perkembangan Sosial.** Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Di usia inilah ia mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah-ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meniti kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Banyaknya teman juga membuat anak tidak gampang stres karena ia bisa lebih leluasa memutuskan kepada siapa akan curhat. Ciri Sosial Ciri Anak Prasekolah. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda. b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti. c) Anak lebih mudah seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar. Parten (1932) dalam social participation among preschool children melalui pengamatannya terhadap anak yang bermain bebas di sekolah, dapat membedakan beberapa tingkah laku sosial: a) Tingkah laku unoccupied. Anak tidak bermain dengan

sesungguhnya. ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun. b) Bermain soliter. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan, berbeda dari apa yang dimainkan oleh teman yang berada di dekatnya, mereka berusaha untuk tidak saling berbicara. c) Tingkah laku onlooker anak menghasilkan tingkah laku dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama. d) Bermain pararel. Anak-anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak lain, mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara tidak saling bergantung. e) Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri. f) Bermain Kooperatif. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi. Ada pemimpinannya, masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan, misalnya main toko-tokoan, atau perang-perangan.

Oleh karena itu, Pembelajaran anak pra sekolah memerlukan sebuah usaha normalisasi. Keberhasilan usaha normalisasi dalam kelas khusus sangat sulit dicapai mengingat tingkat kebutuhan dalam kelas khusus mayoritas dalam kategori berat. Sementara mekanisme layanan pembelajaran antara pra-klasikal dengan kelas reguler terdapat hubungan sistemik proses humanisasi yaitu usaha normalisasi dalam komunitas belajar siswa reguler. Kegiatan dalam pra-klasikal merupakan pembelajaran persiapan yang dorientasikan pada *goal*-nya yaitu kelas reguler. Pada tahap pra-kalsikal sudah dilakukan upaya normalisasi, akan tetapi proses normalisasi ABK yang sesungguhnya adalah ketika mulai diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran kelas reguler. Normalisasi dilakukan dengan pengintegrasian dan *mainstreaming*. Setelah anak normal sudah bisa menerima keberadaan, maka pada giliran berikutnya secara khusus mulai dibimbing untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Seperti pandangan Michel Foucoul, bahwa dengan konsep penjara bagi

penjahat atau perawatan medik bagi orang gila dalam rumah sakit jiwa, sudah tidak relevan dan tidak efektif lagi, sebab dengan pembatasan itu merupakan penghambat proses normalisasi. Sejalan dengan Foucoul, Paulo Freire mengemukakan bahwa tidak mungkin memisahkan satu dengan yang lainnya (logika dominasi dan tertindas), karena penyelenggaraan pendidikan pasti berkaitan dengan pengetahuan dan gerakan sosial yang radikal. Di sinilah letak pentingnya normalisasi dan humanisasi terhadap anak yang berkelainan agar tidak tertindas dan terpenjara, maka pelayanan bagi mereka tidak harus diintegrasikan dalam lingkungan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁵

KESIMPULAN

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Fisik adalah seluruh bagian dari tubuh manusia dan merupakan sistem organ yang kompleks. Intelektual bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual dan pengontrolan emosi yang merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Aspek-aspek perkembangan anak meliputi banyak hal yang saling terkait sehingga dalam pengembangannya memerlukan kesadaran orang tua untuk ikut serta memahami kepribadian individu.

.....

Bibliography

- Hanur, B. S. (2019, November). Children for Future: Gaining Our Children Success Through Smart School of Early Childhood Education. In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1).
- Hanur, B. S., & Avif, S. (2019). MELAYANI DENGAN HATI: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 27-40.
- <http://gilatugas.blogspot.com/p/aspek-perkembangan.html> di akses pada tanggal 18 Maret 2021
- Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1. Selanjutnya pada pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- UU Nomor 20, disebutkan juga pada ayat 4, bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus
- Sutrisno. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC,2013.

⁵ Hanur, B. S., & Avif, S. (2019). MELAYANI DENGAN HATI: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak

Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 27-40.